

ISSN : 1411 - 2922

DINIKA

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Volume 11. Number 2, July - Des 2013



ISLAM DI ANAK BENUA INDIA ABAD VII-XIII M
(Sejarah dan Metode Dakwah)

Brigade Tholiban:
(Politik Lokal Santri Antara Kepentingan
Dakwah dan Tuntutan Ekonomi)

MENUJU TAFSIR KONTEKSTUAL :
Kasus Tafsir Al-Qur'an Pribumi

PENANGGUNG JAWAB

Rektor IAIN (Dr. Imam Sukardi, M.Ag)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

SF Luthfie Arguby Purnomo, S.S

DEWAN REDAKSI

Dr. Hj. Ernawati Aziz, M.Ag

Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd

Dr. Purwanto, M.Pd

Dr. Nurisman, M.Ag

REDAKTUR AHLI

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A

Prof. Dr. H. Nashrudin Baidan

Prof. Dr. Musa Asy'ari

TATA USAHA

Drs. H. As'adi

Diana Rusmayanti, SE

Nurhayati Amalia, AMd



DINIKA : Jurnal of Islamic Studies is published twice a year in January and July by the Surakarta State Islamic College (STAIN Surakarta). It specialized in Islamic studies This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines

MAILING ADDRESS

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura 57168 Sukoharjo Indonesia
Telp. 0271-781516 Fax.0271-782774
E-mail : dinikastainsolo@yahoo.com

Table Of Contents

- 1). ISLAM DI ANAK BENUA INDIA ABAD VII-XIII M
(Sejarah dan Metode Dakwah)
M. Abdul Karim 69-82
- 2). Brigade Tholiban:
(Politik Lokal Santri Antara Kepentingan Dakwah dan Tuntutan Ekonomi)
Acep Aripudin 83-99
- 3). MENUJU TAFSIR KONTEKSTUAL :
Kasus Tafsir Al-Qur'an Pribumi
Mudhofir Abdullah 101-110
- 4). HISTORIOGRAFI DALAM PERSPEKTIF
(Dari Konvensional Hingga Modern)
H.M. Yakub 111-124
- 5). Menggali Akar Sejarah Komunisme serta Antisipasi
Munculnya Komunisme Gaya Baru
Muhammad Julijanto 125-132
- 6). DESENTRALISASI PENDIDIKAN: UPAYA MEMPERBAIKI SISTEM
PENDIDIKAN DI INDONESIA
Darmadji 133-143
- 7). MENGINTIP TRADISI KONSEP EKONOMI ALA JAWA DAN CINA
Kholilurrohman 145-149

ISLAM DI ANAK BENUA INDIA ABAD VII-XIII M

(Sejarah dan Metode Dakwah)

Oleh: M. Abdul Karim*

Abstract *The early period of Islam in India based the future growth of civilization. This research aims to describe and analyze how did Islam spread in India from the period of Prophet and of Muhammad Ghuri, what were its impact on socio-political aspects in India, and how was the cultural relation between Arab and India. There exists two results of this research: (1) the process of the spread of Islam in India since the Prophet period until the raising of Delhi Sultanate; and (2) the contribution of Islam to the Indian civilization.*

Pendahuluan

Hubungan Arab-India sejak dahulu terjalin melalui perdagangan. Ketika Islam sudah tersebar di wilayah Arab, para pedagang Arab membawanya ke India. Pada masa Umayyah, pasukan Islam menaklukkan wilayah Sind (Sind dan Punjab sekarang) dan berhasil membangun peradaban Islam. Setelah itu penaklukan-penaklukan wilayah India yang lebih luas terus dilakukan, antara lain oleh Sultan Mahmud Ghaznawi dan Muhammad Ghuri. Sejak itulah Islam memberikan pengaruh yang kuat di India.

Sejarah awal masuknya Islam di India merupakan dasar bagi perkembangan peradaban periode berikutnya. Di sini yang dimaksud dengan India adalah wilayah Asia Selatan yang meliputi sebagian Afghanistan, Pakistan, India sekarang, Bangladesh, dan sekitarnya. Jadi, bukan wilayah negara India yang dikenal sekarang ini. Penelitian ini membahas bagaimana penyebaran Islam di India sejak zaman Nabi s.a.w. sampai Muhammad Ghuri dan pengaruhnya bagi India serta bagaimana hubungan timbal balik peradaban antara Arab-India. Dengan demikian ia berbicara tentang Islamisasi di India dari perspektif sejarah. Perspektif ini bukan semata-mata bertujuan mengetahui peristiwa-peristiwa masa lalu dan akumulasi informasi dari dokumen-dokumen, prasasti-prasasti, manuskrip-manuskrip dan sumber-sumber pokok sebagaimana yang terdapat dalam aliran historisisme yang dominan di Barat pada abad yang lampau dan dalam yang mulai di jauhi oleh kajian sejarah kontemporer. Sebab, model *Historical Reductionism* ini mengamati peristiwa satu persatu tanpa memberikan makna, signifikansi atau hukum (sejarah). Ia lebih mengedepankan ruang daripada waktu, *discontinuance* daripada *continuation*. Perspektif historis ini bukan sekedar mengamati berbagai peristiwa seolah-olah kita berada dalam museum, melainkan merupakan intensi, kesadaran kolektif yang dituangkan dalam kesadaran individual.

Sejarah adalah akar dan dasar bagi kesadaran. Ia bukan sekedar memori masa lalu, tapi merupakan alur dan hukum, semangat sejarah. Tujuannya adalah mengembangkan dan memperdalam kesadaran historis sebagai sarana untuk memperdalam kesadaran nasionalisme yang memberikan

* Penulis adalah Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pengalaman-pengalaman sejarah masa lampau untuk melihat masa kini dan beberapa faktor pembentuk historisnya. Masa kini adalah akumulasi dari masa lampau. Kendatipun berbagai peristiwa terjadi dalam rangkaian waktu (*diachronism*) namun hal itu mempunyai struktur (*synchronism*). Masa kini menerangi masa lampau melalui pemilihan objek dan penarikan kesimpulan. Pertautan masa lampau dengan masa kini terjadi hanya dalam satu kesadaran nasionalisme untuk memanifestasikan kontinuitas dalam kepribadian historis, untuk mengeksplorasikannya dan mengamati fase-fase dan alur-alur perkembangannya dalam sejarah.

Sejarah sebagai usaha untuk mengadakan rekonstruksi peristiwa masa lalu tidak bisa hanya bertolak dari imajinasi yang logis, apalagi dari hasrat ideologis. Sebagai disiplin ilmu, sejarah sangat tergantung pada ada atau tidak adanya bukti-bukti yang telah dinilai otentik, *shahih*. Oleh karena itu perdebatan memang masih berjalan. Persoalannya adalah kesadaran dan tradisi sejarah – yaitu apa yang dianggap sebagai kebenaran sejarah – tidak mempunyai kesabaran untuk menanti pembuktian dari ilmu sejarah. Ketergantungan pada kesaksian yang *evident* (terang; nyata), bahkan akan menghilangkan makna yang telah terkait pada sejarah itu. Untuk itu tidaklah terlalu sukar untuk mengerti mengapa tuntutan akan “ketuaan” dan “pertama” pada hal-hal yang dirasakan sebagai dasar dari identitas diri sering berasal dari keharusan tradisi, bukan dari sejarah yang berusaha mengadakan rekonstruksi masa lampau (Taufik Abdullah, 1996:164).

Masuknya Islam di India

Penduduk Asli India adalah bangsa Dravida dengan kepercayaan terhadap adanya Tuhan secara abstrak. Sebelumnya sudah ada bangsa Negroid dan Austroloid di India, tetapi sejarahnya tidak banyak diketahui. Bangsa Mongolia juga datang, di antaranya suku Shautal, Rajbongshi, Garo, Khasia, Cakma, Mog, Naga, dan lain-lain (Talib, 1980: 15 – 17 dan Musa, 1974: 244 – 245). Bangsa Aria yang lebih kuat, masuk dengan membawa kepercayaan adanya Tuhan secara nyata dan memaksa Dravida untuk menganut kepercayaan mereka. Dasar kepercayaannya adalah syirik; menyembah api, bulan, matahari, angkasa, angin, topan, samudera, sungai, pohon, patung, dan dewa-dewa. Mereka menyembelih manusia untuk menyenangkan para dewa (Talib:1980: 15 – 17).

Menjelang masuknya Islam, agama yang dominan yaitu Budha, dibawa oleh Gautama Budha, lahir pada tahun 557 SM di Kapilabastu, kaki Gunung Himalaya. Isi ajarannya: tidak ada kasta, tidak hasad (dengki), toleran, dermawan, berfikir yang baik, sabar, pekerjaan yang baik, menyerahkan diri kepada Tuhan (Talib, 1980: 37 dan Duff, 1899:4). Sedang agama Jaina, dipelopori oleh Mahawir, lahir tahun 599 SM. Ajaran pokoknya adalah *ahimsa* (tidak hasad). Lama kelamaan ajaran ini melebur dalam agama Hindu (Talib, 1980: 35., dan yang paling banyak dianut adalah Hindu. Rakyat kelas atas, kasta Brahmana dan Ksatria, dapat dikatakan hidup makmur, tetapi kaum kasta rendah, Waisya, terutama Sudra, harus bekerja keras untuk mendapatkan makanan. Setelah kematian Harshavardhana, penguasa besar Hindu terakhir, wilayah India terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling bermusuhan (Duff, 1899: 44 – 52). Tekanan yang besar dari penguasa Hindu dan kelompok Brahmana terhadap penganut Budha, menyebabkan mereka mengharap datangnya kekuatan lain untuk menegakkan keadilan (Talib, 1980 :48-49 dan Ali, 1980 :3-4).

Awal masuknya Islam di India dapat dibagi dalam empat periode:

1. Periode Nabi Muhammad s.a.w.
2. Periode Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyiah

3. Periode Dinasti Ghazni

4. Periode Dinasti Ghuri

Pada masa Nabi, banyak orang dari suku Jat (India) menetap di Arab. Di antaranya ada yang mengobati dan menyembuhkan Aisyah, istri Rasulullah, kemudian menjadi *khadimah*-nya (Internet: *Truth About Dahir Sen*). Masa depan Islam di India sudah diketahui Nabi dengan bersabda bahwa ada dua golongan umatnya yang selamat dari api neraka, salah satunya yang berjihad ke Hind (India).

عصابتان من امتي أحرزهما الله ...

من النار عصابة تغزو الهند وعصابة تكون مع عيسى بن مريم عليهما السلام.

(Riwayat Nasa'i dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahim, 1930: 43 - 44). Nabi mendo'akan India dan salah satu istri beliau yang bernama Hind dengan ucapan: "*May Allah bless this Hind and the country after which she is named!*" (Internet: *The Truth*)

Raja Kadangalur, pantai Malabar, Cheraman Perumal, yang telah memeluk agama Islam berkunjung menemui Nabi (Nainar, 1965:9-10) dan Kaya, 1980 :2-3). Sumber-sumber tentang Raja Cheraman Perumal tidak ada yang menyebutkan tahun kejadian secara pasti. Barangkali peristiwa itu terjadi sekitar tahun 630 - 631 M di mana Nabi mulai berhubungan dengan luar negeri dengan cara mengirim dan menerima utusan (Reza-i-Karim, : 1972 :63-64).

Pada masa Khulafaur Rasyidin, beberapa ekspedisi ke India melalui laut tidak berhasil karena tenggelamnya armada, di samping tentara Arab kurang ahli di laut. Invasi melalui laut selanjutnya dilarang oleh Umar bin Khattab (Internet, *The Truth*, Reza-i-Karim, 1972:127, dan Ahmad, 1964:3). Pada tahun 643 - 644 M tentara Arab berhasil menguasai Kirman, Sizistan, sampai Mekran. Setelah itu tidak ada kemajuan yang berarti, kecuali hanya investigasi adat istiadat dan jalur menuju India (Duff, 1899: 52, Hamka, 1961: 472, dan Karim, 1974 : 2-3).

Pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dinasti Umayyah, tentara Islam hanya sampai Kabul, ibu kota Afghanistan sekarang (Wheller, 1950: 60-61, Elliphenston, 1857: 257-259, dan Internet, *Truth*). Pada zaman Walid bin Abdul Malik, terjadi drama pembajakan terhadap orang-orang Islam di wilayah kekuasaan raja Dahir. Menurut catatan Firistha, anak-anak dan isteri-isteri para pedagang Arab yang meninggal dunia di *Jaziratulyaqut* (Jawa) karena wabah, dikembalikan kepada Khalifah al-Walid I 705 - 715 M. melalui Hajjaj disertai delapan kapal sarat hadiah-hadiah. Di dekat Debal, mereka dibajak. Seseorang berhasil menyelamatkan diri dan melapor kepada Hajjaj yang kemudian protes keras kepada Dahir, agar para tawanan dan hadiah-hadiah dikembalikan disertai ganti rugi, dan para pembajak agar dihukum. Dahir menolak menghukum para pembajak dengan alasan laut itu wilayah internasional dan tidak punya kekuasaan untuk menghukum mereka. (Wheeler, 1950: 60-62, Karim, 2001:124-126, dan Ikram, 1964: 6-7). Peristiwa ini mendorong Gubernur Jenderal wilayah Timur (*al-Masyriq*), Hajjaj bin Yusuf, untuk menaklukkan India (Sind) dengan dua sebab lainnya: Dahir membantu Persia ketika pasukan Arab melakukan invasi ke sana dan menolak mengembalikan para pembangkang.

Hajjaj mengirim Muhammad bin Qasim untuk memimpin pasukan menuju Sind Ketika itu usianya baru 17 tahun. Kepala stafnya adalah Abul-Aswad Jahm bin Zuhar al-Ja'fi. Jumlah tentara yang dipersiapkan 15.000 terdiri dari 6.000 pasukan berkuda, 6.000 pasukan unta, dan 3.000 pasukan unta yang mengangkut alat-alat perang pada tahun 708 M melalui Siraj dan Mekran, sampai di

Debal pada tahun 711 M. (Beveridge, 1862: 41 dan Karim, 2001:122, dan Hasan,1989:84-85). Dalam perjalanan ia mengumpulkan tentara tambahan termasuk orang-orang pribumi sebagai penunjuk jalan. Seperti 4.000 orang suku Jat dan Med berkasta rendah yang tertindas, orang-orang Shahwand (Shehwand) yang bertemu dengan Bin Qasim dan seluruhnya masuk Islam (Elliot, II, 1869: 258-260 dan Talib, 1980: 60-61). Dalam ekspedisinya ke Sind, Bin Qasim menawarkan tiga alternatif: masuk Islam, membayar *jizyah*, atau memilih perang. Ia tidak pernah membunuh orang-orang Sind yang tidak bersalah di medan perang. (Elliot, II:259-260 dan Karim, 2001: 23). Dengan bantuan penduduk setempat, Bin Qasim memakai strategi pengalihan arus sungai yang mengalir ke kota Multan yaitu dari aliran sungai Bipasha ke aliran sungai yang lain. Karena kesulitan air, akhirnya tentara pribumi segera menyerah (Majumdar, 1948:216). Hal ini identik dengan penaklukan di Semenanjung Iberia oleh Tariq bin Ziad (713 M) dikuatkan dengan uraian: "... *Cordova was delivered to the Africans by a shepherd, who was informed them of a breach by which they could enter the town*" (Dozy,1913:32). Hanya dalam waktu empat tahun lebih India bagian barat laut (Sind dan Punjab) dapat ditaklukkan dan dikuasai (Ahmad, 1964:3). Keberhasilan Bin Qasim karena kemahiran, kecepatan, dan keunggulan tentara Arab, kepemimpinan yang baik, patuh kepada atasan, dan perpecahan orang-orang India dan keterpurukan kepemimpinan Dahir (Ali, 1980:13-14 dan Karim, 1974:7-8). Sejak saat itu Sind (termasuk Punjab) menjadi wilayah Islam. Bin Qasim menjalankan pemerintahan secara manusiawi. Riwayatnya justru berakhir menyedihkan akibat pertikaian politik antara Hajjaj dan Sulaiman. Tentang kematian Bin Qasim ada dua pendapat. Pertama, Bin Qasim difitnah menodai kedua putera (prempuan) Dahir yang dikirim ke Khalifah di Damaskus. Khalifah marah dan memanggil pulang Bin Qasim dengan cara dibungkus kulit sapi mentah, ia mati dalam perjalanan. Kedua, pada tahun 715 M / 96 H, al-Walid bin Abdul Malik meninggal, digantikan Sulaiman bin Abdul Malik yang dendam kepada Hajjaj, sedangkan Bin Qasim adalah orang Hajjaj (Karim, 2001:32-133). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada abad pertama Hijriah (awal abad VIII M) Islam sudah masuk dan berkembang di India.

Penggantinya, Yazid bin Abu Kabshah al-Suksuki, hanya bertahan 18 hari akibat pemberontakan rakyat. Kemudian digantikan oleh saudaranya, Habib al-Muhallab, yang hanya menguasai daerah Alor. Duff mencatat: "*Muhammad ibn Qasim recalled from Sindh, and put to death by the Khalifah Sulaiman. Sindh revolting on the recall of Muhammad, Sulaiman appoints Yazid ibn Abu Kabshah al Suksuki governor. He dying 18 days afer his arrival, is succeeded by Habib ibn al Muhallaf who subdues Alor*" (Duff,1899:61). Setelah itu tidak ada penguasaan baru, tetapi lebih ditujukan bagi penyiaran Islam. Daerah itu tetap dalam kekuasaan Islam sampai datangnya dinasti Ghazni (Duff,1899:61-62, Karim,1974:12, dan Ali,1980:17).

Pada abad X M, masa kemunduran Abbasiyah di mana lahir sejumlah dinasti-dinasti kecil, (Elliot II, 1869:21-24, Ali,1980:19 dan Aleem,1976:10-20), pergerakan penaklukan India dilanjutkan oleh dinasti Ghazni 977 - 1186 M. Tokoh yang terkenal dari dinasti ini adalah Sultan Mahmud (998 - 1030 M). Pengakuan dari Khalifah Bagdad, al-Qadir Billah, dengan memberi gelar *Yamin al-Daulah* (Tangan Kanan Kerajaan) dan *Amin al-Millah* (Orang kepercayaan Agama) kepadanya oleh Mahmud dijadikan sebagai modal ekspedisi ke India sebanyak tujuh belas kali (Elliot II,1869:23-45) yang semuanya dimenangkan (Qureshi:1971:24), terutama penguasaan Somnath di Kathiawar. Ibn al-Athir mengatakan bahwa orang-orang Hindu menganggap keberhasilan Mahmud akibat kemarahan dewa-dewa Somnath. Untuk membuktikan kebohongan mereka, Mahmud memutuskan untuk menaklukkan Somnath. Pandangan ini diperkuat oleh Ibn Khaldun, dan W. Haig (Ferishta 1997: 41-45 dan Ali, 1980: 25).

Mengenai invasi Sultan Mahmud, ada tiga motif yang dipertentangkan yaitu agama, politik, dan ekonomi. Mahmud ditugaskan oleh Khalifah di Bagdad untuk menyebarkan Islam di India,

memenangkan kalimat Tauhid dan menghilangkan pengaruh syirik. Ia menghancurkan candi-candi Hindu di Nagarkot, Somnath, dan tempat-tempat lain dan menggerakkan ribuan orang Hindu termasuk banyak raja untuk memeluk Islam. A. Mukti Ali menyatakan di Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987 bahwa dalam invasinya ke India, Mahmud berpedoman pada Surat al-Isra' (QS 17:81) ... جاء الحق و زهق الباطل Artinya "...yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap...". Di sisi lain, dalam tentara dan pegawainya banyak terdapat orang-orang Hindu. Menurut Elliphenston, "Tidak ada satu tempat pun yang diyakini bahwa ia membunuh seorang Hindu kecuali dalam peperangan atau dalam penyerangan benteng" (Ali, 1980:27). Mahmud juga membunuh sejumlah orang Muslim di Persia dan hampir semua ekspedisinya ke Asia Tengah berhadapan dengan orang Muslim.

Secara politis, motivasi Mahmud adalah untuk menaklukkan dan memperluas kekuasaan, serta mendirikan kerajaan Asia Tengah. Kenyataannya Mahmud masih puas dengan pengambilalihan Punjab dan beberapa tempat lain, seperti Sind dan Multan. Beberapa alasan politis juga memaksa Sultan Mahmud untuk menyerang India berulang kali (Elliot, 1869:31-32).

Dari segi ekonomi, Mahmud membutuhkan uang dan kekayaan India untuk membiayai propagandanya terhadap musuh-musuhnya di Asia Tengah dan untuk membangun Ghazni menjadi pusat kerajaan besar (Ali, 1980:27-28). Banyak harta kekayaan yang dibawanya dari India, sehingga India terkenal ke seluruh dunia (Babur, 1921:238-239 dan Hamka, 1961:477-478). Al-Biruni, seorang saksi mata, mengatakan bahwa kekayaan di dalam kuil merupakan sumbangan orang-orang Hindu hasil perdagangan. Menurut Ishwari Prasad, "Kuil-kuil India adalah gudang kekayaan yang sangat berharga dan beberapa di antaranya merupakan pusat politik" (Ali, 1980:27-28). Tetapi ketika ia ditawari harta agar tidak menghancurkan berhala-berhala di Somnath, ia menjawab "*man but frush nist, bal but shaken hastam*" (saya bukan penjual berhala melainkan penghancurnya (Karim, 1974:25). Tentang hal ini Ferishta menerangkan:

"His officers endeavoured to persuade him to accept of the money; ... that such a sum of money given in charity among true believers would be a meritorious act. The King ... replied, that if he should consent to such a measure, his name would be handed down to posterity as "Mahmood the idol-seller," whereas he was desirous of being known as "Mahmood the destroyer" (Ferishta, 1997:43-44).

Invasi Mahmud membuka jalan bagi penaklukan India di masa berikutnya. Secara ekonomi, invasi itu mengakibatkan kekayaan India terkuras, di samping menopang kejayaan dan kebesaran Ghazni. Secara budaya, ia membawa peradaban orang-orang Hindu dan Islam saling tukar ide-ide dan pemikiran, serta secara tidak langsung membuka jalan bagi kemajuan Islam di India di masa mendatang (Elliot, 1869:34-35 dan Ali, 1980:30-33).

Muizuddin Muhammad bin Sam, lebih populer dengan Muhammad Ghuri, menguasai Ghazni pada tahun 1173 M. Setelah memperkuat dirinya di Ghazni, ia mengalihkan perhatian ke India. Faktor-faktor yang mendorongnya mengalihkan perhatian ke India antara lain adalah gagalnya usaha mendirikan kerajaan di Asia Tengah dan ancaman dari sisa-sisa dinasti Ghazni di Punjab. Di samping itu, tidak ada kesatuan politik di India. Dalam kondisi tersebut, Muhammad Ghuri mendapatkan kesempatan emas bagi kesuksesannya.

Multan dan Sind berhasil dikuasai, tetapi ia mendapati kesulitan untuk menaklukkan India melalui jalur itu, sehingga mengalihkannya ke Punjab yang merupakan pintu masuk ke Hindustan. Punjab masuk dalam wilayah kekuasaannya dan sejak saat itu (menjelang 1186 M) riwayat dinasti Ghazni berakhir (Watt, 1990:214).

Setelah kalah di Tarain I 1191 M, tahun berikutnya di tempat yang sama dengan kekuatan perang 120.000 kavaleri dan taktik baru, ia mengalahkan Pritthiraj yang memimpin 500.000 pasukan kuda dan 3.000 pasukan gajah (Ali, 1980:38). Peperangan tersebut adalah salah satu yang menonjol dalam sejarah India yang secara tiba-tiba menghancurkan supremasi Rajput dan mendasari kerajaan muslim di India. Sejak itu satu per satu wilayah-wilayah India dapat ditaklukkan, antara lain Meerut, Koil (sekarang Aligarh), Delhi, Qanauj, Chandwar, dan Benaras. Keberhasilan ini menjadikan Ghuri sebagai penguasa politik sekaligus pemimpin pusat-pusat keagamaan di Hindustan termasuk Qanauj dan Benaras (Karim, 1974:37-38).

Ghuri menunjuk menantu dan letnan kepercayaannya, Qutbuddin Aibak, untuk memimpin wilayah itu dan melanjutkan usaha penaklukan di Gwalior, Gujarat, Kalinjar, Bundelkhand, Mahoba dan Kalpi. Dengan demikian, semua tempat penting di India Utara berada dalam kendali umat Islam. Ikhtiyaruddin Muhammad bin Bakhtiar Khalji, letnan dari Qutbuddin, memperluas supremasi bangsa Turki atas India Timur dengan merebut Udantapuri, ibukota Bihar dan dengan ijin Ghuri melalui Qutbuddin, ia menyerang Bangla. Peristiwa penaklukan Bangla terdapat dalam Minhajus Siraj, *Tabaqat i Nasiri*, tanpa menyebut tahun kejadian. Para ahli sejarah modern mencatat tahun yang berbeda-beda antara lain: 1193, 1194, 1197-8, 1198-9, 1200, 1201, 1202, 1203-4 M (Duff, 1899:169 dan Board of Researchers, 1995:36). Kerajaan Bangla direbut dan pusat pemerintahan dipindah ke Lakhnauti atau Gaur. Penaklukan Bihar dan Bangla mendorong Bakhtiyar Khalji untuk menyerang Tibet. Pada tahun 1206 M ia melaksanakan ekspedisi Tibet dan bergerak dari Devkot (di Dinajpur sekarang) bersama 10.000 tentara berkuda, tetapi usaha itu gagal. Dalam perjalanan kembali ke Devkot sebagian besar tentaranya habis dan ia wafat di Devkot pada tahun 1206 M (Karim, 1974:40-41).

Menurut Elphinstone, Lane-poole, dan V. A. Smith, keberhasilan tentara muslim karena fakta bahwa mereka lebih baik daripada tentara India dalam bidang teknik militer, kurangnya kesatuan politis di negeri tersebut, dan bangsa Turki terinspirasi oleh ajaran yang membentuk persatuan di antara orang-orang Islam. Organisasi tentara India didasarkan pada konsepsi kuno, sedangkan pasukan Islam memiliki organisasi, disiplin, dan ikatan yang lebih baik (Elliot, 1869:31-33, Nadavi, 1980:9-24 dan Ali, 1980:37-44).

Sultan Mahmud tidak berminat pada penaklukan permanen di India, sedangkan Ghuri mengkonsolidasikan wilayah yang ditaklukkannya dengan tujuan mendapatkan suatu kekuasaan muslim permanen di India. Sejak itulah berdiri kekuasaan Islam di India secara permanen.

Di samping melalui jalur formal, Islam juga masuk ke India secara informal yaitu melalui perdagangan, peranan sufi dan alim ulama, dan perkawinan. Seperti peristiwa kapal dagang Arab yang menabrak Pulau Ramri, sehingga mereka bermukim di Arakan (Myanmar) dan Chittagong (Bangladesh). Pedagang-pedagang ini bergaul dengan masyarakat pribumi dan banyak yang kawin dengan gadis-gadis pribumi (Zaman, 1980:26-27). Jauh sebelum bangsa Yunani mengenal India (abad V - IV SM.), orang-orang Arab sudah memiliki hubungan yang erat dan harmonis dengan India (Arnold, 1886:41-53, Gibb, 1929: 243-246, dan Kaya, 1980: B).

Ketika para pedagang Arab telah menganut Islam, mereka menyebarkannya sambil berdagang (Gibb, 1929:243-246). Pada masa ini Islam tersiar ke India secara damai sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sebagaimana yang tertera dalam Surat al Baqarah (QS 2:256): لا اكره في الدين ("Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam)"). Para pembawa Islam masuk ke wilayah Asia Selatan melalui perdagangan, pengajaran tasawwuf, dan pernikahan. Lambat-laun mereka masuk Islam dan sekaligus menjadi penyiar Islam di pesisir-pesisir India hingga ke Teluk Bangla (Bangladesh).

sekarang), sesuai dengan hadis Nabi s.a.w. yang menegaskan: *بلغوا عني ولو آية* ("Sampaikanlah olehmu ajaran-ajaranku walaupun satu ayat") (Tabrizi, 740 H., Bab *Kitab al-Ilmi*, dari Abdullah ibn Amar, riwayat Bukhari: 32). Di India, khususnya Bangladesh, para penganut agama Budha memeluk Islam karena tertindas oleh Brahmana. Prinsip persamaan derajat dalam Islam yang sesuai dengan hadis Nabi s.a.w. yang berbunyi: *الانسان سواسي كاسنان المشط* ("Kedudukan manusia adalah sama seperti gigi-giginya sisir") (al-Hasyimi, 1965: 110.) dan firman Allah SWT dalam Surat al-Hujurat (QS 49:13) : *ان اكرمكم عند الله اتقكم* ("Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa") menarik mereka berduyun-duyun masuk Islam, baik yang berasal dari kalangan Hindu maupun Budha.

Penaklukan Bin Qasim di India (Sind dan Multan) mengundang semakin banyak orang Arab menetap dan berdagang dengan orang-orang pribumi. Pusat-pusat perdagangan yang terkenal antara lain: Daibul, Pantai Malabar (Kadangallur, Kalicut, Quilon), Pantai Karamandel termasuk Ceylon, Madura, Saptagram, Chittagong, Samandar, dan Akyab (sekarang di Myanmar). Pakar-pakar geografi seperti Ibn Khurdadbeh, al-Idrisi, Mas'udi, dan lain-lain menerangkan bahwa perdagangan Arab ke Timur sampai Semenanjung Malaya menuju Cina adalah melalui pelabuhan-pelabuhan tersebut. Antara India dan Arab terjalin hubungan yang lancar, saling menukar komoditas seperti pakaian katun yang bagus (moslin), kayu cendana, gading gajah, dan lidah buaya. Kota-kota yang berkembang menjadi pusat perdagangan Islam antara lain Multan, Lahore, Delhi, Ajmir, Allahabad, Lakhnuti, Gaur, Nadia, Sonargaun, dan sebagainya. Kota-kota tersebut memainkan peranan penting dalam perdagangan muslim dan penyebaran Islam melalui daratan.

Varthema dan Barbosa yang mengunjungi India Timur (Bangladesh) pada awal abad XVI M menemukan banyak pemukiman pedagang Arab dan Persia di kawasan ini. Hubungan dengan Arab sejak sebelum penaklukan dibuktikan dengan ditemukannya koin mata uang pada zaman Khalifah Harun al-Rashid cetakan tahun 788 M di Mainamati dan Paharpur, India Timur. Pada masa Dinasti Ghuri, pedagang muslim semakin banyak yang datang ke India sambil menyiarkan Islam. Minhaj al-Siraj menerangkan bahwa jauh sebelum Ikhtiyaruddin Bakhtiyar Khalji menaklukkan Nadia sudah banyak pedagang kuda dari Arab, Persia, dan India Utara yang datang ke sana (Board of Researchers, 1995:12-14). Penduduk mengira pasukan penyerang tersebut adalah rombongan pedagang kuda (Karim, 1974:80).

Peranan waliyullah dan sufi dalam menyiarkan agama Islam di tanah India ditunjukkan dengan banyaknya jumlah mereka yang datang ke India. Mereka termasuk golongan pertama yang menyebarkan Islam sebelum masuk secara formal. Ketika pemerintahan Islam berkuasa di India, peran mereka tidak berkurang bahkan semakin besar. Sufi yang terkenal di antaranya Abu Yazid Bustami (w. 872 M). Ia mendirikan *Khankah* (pusat penyiaran agama Islam, semacam pondok pesantren). Usahnya itu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan agama Islam. Banyak orang di sekitarnya yang belajar agama dan masuk Islam (Zaman, 1980:27). Beberapa sufi berperang melawan penguasa yang lalim terhadap rakyat biasa seperti Shah Sultan Balokhi. Ia mengalahkan raja Balaram (Hindu) di Horirampur dan kekuasaan diserahkan kepada bekas menteri Balaram yang sudah masuk Islam di tangannya. Di Mahestan-Gor pada tahun 439 H./ 1047 M, ia juga mengalahkan raja Parsuram yang menyembelih anak seorang muslim untuk dipersembahkan kepada dewa Kali-Krali. Sufi lain yang datang ke India (Netrokona) adalah Shah Sultan Rumi. Banyak orang yang masuk Islam di tangannya karena kelebihannya, yaitu ketika meminum racun

yang diberikan raja Koch untuk mengujinya, sama sekali tidak berpengaruh. Atas kejadian itu, raja dan rakyatnya masuk Islam (Haque, 1980:15-16 dan Board of Researchers:19). Enamul Haque mengutip dari sumber asli *Ballal Carita* yang ditulis Gopal Votta bahwa di Bikrampur (Bangladesh sekarang) terjadi peperangan antara raja Ballal Shen (Hindu) dengan seorang sufi yang sangat populer di Anak Benua India, Bayadum (Baba Adam) yang dimenangkan oleh pihak pertama. Bayadum mati syahid, tetapi sang raja beserta semua keluarganya tidak lama kemudian juga mati terbakar di istananya. Atas kejadian itu rakyat menganggap bahwa raja mati terbakar karena ia membunuh orang sakti. Akhirnya banyak rakyat berduyun-duyun masuk Islam di tangan murid-murid Bayadum (Talib, 1980:73). Peninggalan istana tersebut masih ada sampai sekarang yang dikenal dengan nama *Pora Rajar Bari* (Istana Raja Yang Terbakar).

Setelah Ghuri menaklukkan India Utara, sufi dan alim ulama terkenal lebih banyak lagi yang datang ke India. Mereka berkumpul dalam *tarikat-tarikat* yang di antaranya: pertama, *Tarikat Suhrawardia* yang didirikan oleh Syeikh Abu Najib Suhrawardi (1097 – 1162 M). *Tarikat* ini berkembang dan sangat populer di India pada masa Syeikh Shahabuddin Suhrawardi. Di antara murid Syeikh Shahabuddin yang terkenal adalah Syeikh Bahauddin Zakariya (1182 – 1267 M) yang menyebarkan *Tarikat Suhrawardia* di India. Ia mendirikan *Astana/ Khankah* di kota Multan yang dijadikan sebagai pusat kegiatannya. Murid Syeikh Suhrawardi lainnya yang populer adalah Syeikh Jalaluddin Tabrizi. Ia datang ke India sekitar 1202 – 1215 M dan lebih populer dengan nama Shah Jalal (Karim, 1974:71). Kedua, *Tarikat Chistia* yang didirikan oleh Khaja Muinuddin Chisti yang lahir di Sijistan. Ia datang ke India pada tahun 1182 M bersama-sama dengan Ghuri yang telah memenangkan peperangan Tarain II dan bermukim di Lahore. Beberapa lama kemudian bersama murid-muridnya ia mendirikan *Khankah* di Ajmir. Pengaruhnya dalam meng-Islamkan India sangat besar sehingga orang-orang India menyebutnya Khaja Baba dengan gelar *Sultan al-Hind* (penguasa India secara spiritual). Ia banyak meng-Islamkan orang-orang Hindu. Muridnya yang sangat populer dan terkenal adalah Khaja Quthubuddin Bakhtiyar Kaki yang datang ke Delhi bersama dengan Quthubuddin Aibak semasa Ghuri. Baik Ghuri, Aibak, maupun Iltutmish sangat mencintainya di mana Quthubuddin Aibak mendirikan menara untuk mengabadikan nama gurunya yang dikenal sampai sekarang, *Quthub Minar*, dan oleh Iltutmish ditambah dengan air mancur yang dikenal dengan *Shamsi Fuara* (Karim, 1974:47-50 dan 71-72). Sampai sekarang tempat itu banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik ataupun mancanegara sebagai sumber pendapatan negara. Di samping itu masih banyak lagi alim ulama dan sufi seperti Shah Sultan Mahiswar, Syekh Fariruddin Ganje Shakar (1176-1269 M), Syekh Bahauddin Zakariya, Syekh Nizamuddin Aulia, Syekh Saifuddin Yahya Maneri, Syekh Nur Quthubul Alam, dan lain-lain.

Para ahli sejarah menuturkan bahwa kaum muslim yang datang ke India juga mempunyai ilmu pengobatan dari tuntutan hadis Nabi s.a.w., seperti dituturkan dalam kitab *Dzad al Ma'ad* susunan Ibn al-Qayyim (al-Jauziah, 1379 H:63-99). Dari aktivitas ini banyak penduduk India yang tertarik kepada Islam dan banyak juga yang akhirnya terjalin hubungan perkawinan antara pasien atau keluarganya dengan orang Islam yang telah membantu menyembuhkan penyakitnya.

Bagian terbesar orang-orang India yang masuk agama Islam berasal dari kalangan umat Budha dan orang-orang Hindu kelas bawah. Meskipun demikian, tidak sedikit dari kelas atas yang masuk Islam terutama melalui perkawinan: "*There are instances which show that Islam gained a considerable number of converts through marriage in upper class Hindu families*" (Board of Researchers, 1995:73). Mereka adalah orang-orang dari kalangan Brahmana dan suku Kayastha (sebagian dari kalangan Ksatriya) yang berpendidikan dan terpelajar, yang biasanya melakukan hubungan politik dan sosial dengan tetangga muslim mereka. Hal ini secara alami mendasari kedekatan sosial

dan hubungan pernikahan antara muslim dan Hindu kelas atas, seperti pernikahan antara Shah Sultan Mahiswar dengan seorang gadis Brahmana pada tahun 1053 M. Pernikahan mereka menghasilkan keturunan yang di kemudian hari diangkat menjadi gubernur dan jenderal semasa Sultan Ilyas Shah di India Timur (Board of researchers, 1995: 29).

Pranata Sosial

Mayoritas buku-buku primer yang menginformasikan sejarah peradaban Islam di India ditulis dalam bahasa Arab dan Parsi. Di antaranya *Tarikh-e-Yamani* oleh al-Utbi, *Tajul Maatsir* oleh Hasan Nizami, *Tabaqat-e-Nasiri* oleh Minhaj al-Siraj, *Tarikh-e-Firuzshahi* oleh Ziauddin Barani, dan *Tarikh-e-Mubarak Shahi* oleh Yahya bin Muhammad al-Sar Hindi. Buku-buku tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh H. M. Elliot dalam judul *The History of India as Told by Its Historians*, bukunya masih ada di Indonesia (Perpustakaan Hatta Yogyakarta. Sumber-sumber inilah yang dapat digunakan untuk menelusuri peradaban Islam di India.

1. Politik

Khalifah adalah pewaris Nabi saw, pemimpin masyarakat, panglima perang, pelindung, dan pelayan umat Islam. Ia memiliki dua kekuasaan, politis dan spiritual. Khalifah adalah kekuasaan politik yang selain memiliki daerah kekuasaan sendiri juga mempunyai kekuasaan spiritual di negara-negara Islam di seluruh dunia yang jauh dari pusat dan tidak mungkin dapat dipimpin langsung oleh khalifah. Sultan yang tidak mendapatkan pengakuan dari khalifah dianggap tidak sah.

Perlu dicatat bahwa Nabi adalah wakil Tuhan, Khalifah adalah pengganti Nabi, dan Sultan adalah wakil Khalifah. Hal ini berubah setelah kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M dan dipindahkan ke Mesir oleh Sultan Baybars, Dinasti Mamluk (1261 M), yang memanfaatkan jabatan khalifah untuk kepentingan politiknya. Sultan Salim, Turki Usmaniyah, menguasai Mesir (1517 M) dan khalifah terakhir Abbasiyah di Mesir dibawa ke Istanbul. Sejak itu penguasa Turki mengambil alih jabatan khalifah untuk seluruh dunia Islam, di samping sebagai sultan untuk wilayah kekuasaannya.

Sering seorang sultan ditentukan dengan pemilihan, tetapi kadang-kadang sultan yang sedang berkuasa menentukan sendiri calon penggantinya. Meskipun prioritasnya adalah tingkat usia, tetapi tingkat efisiensi dan pilihan Sultan yang meninggal mendapatkan perhatian penting. Pemilihan seorang sultan secara luas tergantung pada para bangsawan yang biasanya memilih berdasarkan tingkat kelayakan pribadi terhadap kepentingan Negara.

Pemusatan kekuasaan di tangan satu orang menyebabkan banyak ahli sejarah mengartikan bahwa kekuasaan sultan tidak terbatas. Kenyataannya banyak kekuasaan politik yang memiliki batasan dan ketergantungan demi mempertahankan hubungan kerjasama dengan unsur-unsur yang kuat di dalam negara.

Kerajaan dibagi dalam sejumlah propinsi, masing-masing dipimpin oleh gubernur atau wali. Kantor gubernur tidak dipimpin secara turun temurun. Penunjukan, penggantian dan perpindahan tergantung pada keinginan Sultan. Ia dibayar dari penghasilan propinsi dan setelah membayar semua keperluan administrasi sisanya masuk ke kas negara (Elliot, 1869:150-151).

2. Ekonomi

Jauh sebelum Islam datang, India sudah dikenal sebagai tempat persinggahan. Barang

dagangan dari India berupa hasil bumi, industri tekstil seperti pakaian tenun, kain wol, kain *moslin*, dan kain sutera, industri pewarna dan tinta, industri gula, tembaga, batu dan batu bata, dan industri kertas. Impor utama berbentuk barang mewah seperti kuda untuk orang-orang kaya dan ekspor utama berupa berbagai hasil pertanian dan industri tekstil. Secara keseluruhan harga barang-barang dan berbagai keperluan lain sangat murah (Gibb, 1929:267).

3. Sosial

Masyarakat muslim tidak terbagi menjadi kelompok-kelompok yang terpisah antara satu dengan lainnya meskipun berangkat dari profesi yang beragam. Perbedaan ekonomi tidak menutup seseorang dari yang lainnya. Kaum bangsawan muslim selama kesultanan Ghazni dan Ghuri menempati tempat terkemuka dalam masyarakat, memiliki banyak pengaruh terhadap aktifitas Sultan, memiliki peranan penting dalam persoalan suksesi. Mereka dikelompokkan dalam Khan, Malik, dan Amir (Majundar, 1948:278-289) yang berasal dari beragam bangsa seperti Turki, Arab, Afghanistan, Abisinia, Mesir, Jawa, dan India. Sebagian besar kaum bangsawan ini mempunyai latar belakang kehidupan sebagai budak (Ali, 1980:151-152).

Ulama memiliki kehormatan yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat. Para sufi juga memainkan peranan penting dalam sejarah sosial periode kesultanan. Di samping ulama dan syekh, para sayyid dihormati oleh semua golongan masyarakat. Beberapa budak naik ke posisi tertinggi berkat jasa dan kemampuannya. Pada awalnya para budak berguna bagi negara; tetapi kemudian mereka menjadi ancaman bagi kelangsungan negara dan bahkan mengakibatkan kejatuhannya. Hal ini meyerupai peranan Janissari di Turki Usmania (Itzkowitz, 1972:20-30 dan 90-92).

Berdasarkan catatan-catatan dan bukti-bukti terlihat bahwa umat Hindu tidak hanya diperlakukan secara adil tetapi juga secara royal. Status mereka termasuk golongan yang harus diperhatikan dan dilindungi. Meskipun beberapa candi hancur ketika terjadinya penyerangan militer dan beberapa tekanan terhadap Hindu agar mereka tunduk dan patuh, mereka diberi kebebasan penuh dalam memilih agama dan merayakan upacara-upacara keagamaan (Elliot, 1869:145-150). Banyak orang Hindu yang mendapatkan pekerjaan yang baik seperti di kantor gubernur atau komando dalam tentara.

Bin Qashim melakukan akomodasi politik terhadap tokoh-tokoh masyarakat setempat. Para Brahmana diberi fasilitas yang sama bahkan ekstra fasilitas. Posisi-posisi mereka dalam pemerintahan sebelumnya diaktifkan lagi. Bahkan kaum oposisi, yang lari pada waktu perang dan bersembunyi, diberi kembali jabatannya. Apabila pada masa Dahir para Brahmana dan pemuka agama menikmati 3 % dari hasil bumi, maka Bin Qashim memberikan hal yang sama kepada mereka (Qureshi 1971:3, Karim, 1974:11-13 dan Hussaini, 1949:189).

Sultan senang melaksanakan acara-acara dan perayaan-perayaan agamanya, tetapi tidak pernah memaksakan agama pada orang lain. Administrasi lokal sepenuhnya berada di tangan orang Hindu. Beban pajak terhadap orang-orang Hindu jauh lebih ringan dibandingkan pada masa pemerintahan dipegang oleh penguasa Hindu. Orang-orang Hindu mendapatkan bagian yang besar dalam perdagangan, niaga, dan pertanian. Dalam segi budaya, semangat toleransi yang sama ditunjukkan terhadap orang-orang Hindu. Seni-bangunan, bahasa-kepuustakaan, musik-lukisan, dan tradisi-filsafat orang-orang Hindu dibolehkan berkembang berdampingan dengan muslim (Ali, 1980:153-154).

Adat istiadat wanita beragam menurut kelasnya masing-masing. Wanita kelas atas menunjukkan perhatian terhadap seni dan ilmu pengetahuan, sedangkan wanita desa biasa terserap

dalam tugas-tugas rumah tangga. Sistem *Purda* telah biasa baik di kalangan Hindu maupun muslim kecuali di beberapa kota pesisir pantai. Pernikahan dini dan praktek *Sati* digemari di kalangan orang Hindu. Adat *Sati Daho*, istri ikut membakar diri bersama jasad suaminya, sedikit demi sedikit dikurangi dan akhirnya hilang (Nadavi, 1980:14 dan Karim, 1974:481).

Ketika penyebaran agama Islam terjadi secara cepat dan meluas, timbul kekhawatiran di kalangan umat Hindu bahwa ajaran agama Hindu akan lenyap. Maka timbul Gerakan Bhakti yang dimaksudkan untuk membendung cepatnya penyebaran agama Islam. Gerakan Bhakti ini merupakan intisari dari ajaran Islam, Hindu, dan Budha.

Pelopor Gerakan Bhakti di India adalah Shankaracharya (788 – 820 M). Gerakan ini dikembangkan oleh Ramanand, tokoh terbesar dalam gerakan Bhakti, ajarannya terdiri atas 80 % dari Islam, sisanya dari intisari Hindu dan Budha. Gerakan Bhakti antara lain menghilangkan sistem kasta dan mengambil ajaran Islam dengan mengubah *Hal* menjadi *Dasha* (sebuah nama dari ibadat agama Hindu), *Dzikir* menjadi *Krisna* (bertasbih menyebut nama Tuhan Krisnma), *Shama* menjadi *Kirton*.

Kabir berguru kepada syekh Budhan, seorang sufi dari tarekat Qadariyah. Ia adalah orang pertama di India yang berusaha menyatukan Islam dan Hindu (Karim 1974:207). Tokoh-tokoh lain di antaranya Guru Nanak. Ia banyak belajar kepada ulama-ulama Islam dan *guru-guru* agama Hindu. Karya Nanak membuktikan bahwa pengaruh Islamlah yang dominan dalam dirinya daripada Hindu (Karim, 1974:207). Chaitanna mengajarkan *Adaitabad* (ketauhidan) yang sama dengan *wahdat al-wujud*. Pokok ajaran gerakan Bhakti adalah “melatih kebaktian dan kecintaan yang abadi” (Talib, 1980:228 dan Ali, 1980:157-158). Ajaran gerakan Bhakti berkembang pesat pada masa Akbar Agung (1556 – 1605 M) dan sisa-sisa ajarannya sekarang dikenal dengan ajaran *Shikh*.

4. Asimilasi Budaya

Dalam bidang ilmu pengetahuan, hubungan Arab-India terjalin dengan baik dan terjadi pertukaran budaya antara keduanya. Banyak ilmuwan Arab dikirim ke India, sebaliknya para ilmuwan India diundang ke Bagdad supaya mereka saling mengenal. Amir Khusru menerangkan bahwa ahli astronomi Arab, Abu Mashar, belajar di Benaras, pusat kebudayaan Hindu, selama 10 tahun dan Abu Yazid al-Bustami pernah tinggal di Sind dan berguru kepada penduduk pribumi (Karim, 1974:15). Banyak orang Hindu menerjemahkan buku-buku dari bahasa Sansekerta ke bahasa Arab. Buku *Shiddanta* yang dikarang Brahma Gupta diterjemahkan menjadi *Tariche Sind Wa Hind*. Buku *Kalilah Wa Dimna* yang diterjemahkan dari *Panca Tantra* (*Ponco Tontro*) sangat populer di Arab. Banyak buku kedokteran India yang diterjemahkan dan yang paling populer adalah *Shashruta* dan *Carak*. Di samping itu adalah buku kehewanian, etika, magic, kimia, dan politik serta musik. Dengan demikian Arab sangat berhutang budi kepada India (Elliphenston, 1857:260 dan Majumdar, 1948:268-275). Investasi India dalam angka-angka dikenal oleh Barat sebagai angka Arab (*Arabic numerals*). Penggunaan angka nol dikenal orang Arab setelah invasi Bin Qasim. Pada zaman Mahmud hidup Abu Nashr al-Farabi sebagai filosof, dan penyair Firdausi (920 – 1020 M). Atas perintah Mahmud, Firdausi menulis sebuah karya besar yang berjudul *Shah Nama Firdausi / Shah Name Firdausi* (Qureshi, 1971:178). Penyair besar lainnya adalah Unsari, al-Farrukhli, dan Asduji, di samping adanya dua orang pujangga penulis besar, yaitu Badi'uzzaman al-Hamdani dan Abu Bakr al-Khawarizmi. Pengaruh kedua pengarang ini dalam perkembangan sastra Arab sangat besar. Hamdani sendiri adalah Gubernur Sultan Mahmud di negeri Heart (Qureshi, 1971:178). Juga Abul Faraj al-Runi, Mas'ud I, Sa'di, Salman, Sana'i, dan lain-lain hidup di istana Mahmud di Lahore, Punjab, yang menjadikan kota tersebut sebagai pusat peradaban Islam. Abu Raihan al-Biruni, lahir pada tahun 973 M (4 September) di Khiba, Khawarizm (sekarang wilayah Uzbekistan). Ia menulis *Kitab*

al-Hind yang berbicara tentang sejarah dan geografi India. Buku tersebut dikenal sebagai buku sejarah terbaik sepanjang masa yang menjelaskan peradaban Hindu secara netral, simpatik dan sangat ilmiah (Karim, 1974: 27-28 dan Maudud, 1970:105-107). Ia juga menulis buku *al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hayat wa al-Nujum* yang menerangkan tentang tumbuh-tumbuhan dan ilmu nujum. Buku ini adalah salah satu buku yang terkenal di antara 22 buah bukunya yang masih ada. Hamdani sendiri adalah Gubernur Sultan Mahmud di negeri Herat (Karim, 1974:27-28). Al-Mayamandi, lebih populer dengan nama al-'Utby, menulis sebuah buku sejarah yang berjudul *Tarikh-e-Yamani*. Buku ini berbicara tentang kehidupan Sultan Mahmud (Maudud, 1970:106-108).

Kontak antara Islam dan Hindu menghasilkan gaya arsitektur Indo-Muslim, yaitu arsitektur Muslim dengan campuran gaya Siria, Bizantium, Mesir, dan Iran, sedangkan detilnya Hindu, Jaina, atau Budha. Dalam hubungan kemasyarakatan lahir bahasa baru yaitu Urdu, sedangkan pengaruh Islam dalam bahasa Sansekerta melahirkan bahasa Bangla.

Simpulan

Islam masuk ke India secara *pénétration pacifique* melalui hubungan perdagangan di kota-kota pesisir pantai barat dan selatan. Pada waktu itu kondisi sosial dan politik India sedang rapuh. Kasta tinggi menindas kasta yang lebih rendah dan raja-raja Hindu saling berebut kekuasaan. Hubungan politik antara Arab dengan India juga rapuh. Dalam kondisi yang demikian pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim datang membawa harapan bagi keselamatan orang-orang yang tertindas. Sejak saat itu agama Islam tersiar di India baik melalui jalur laut maupun jalur darat. Pergerakan pasukan Islam ke India terus berlangsung sampai terbentuknya kesultanan Delhi.

Motif agama, politik, dan ekonomi mendorong Sultan Mahmud untuk menyerang ke India. Demikian pula dengan Muhammad Ghuri. Bedanya, Ghuri lebih condong pada motif politik dan agama. Perbedaan yang paling menonjol adalah Mahmud tidak pernah tinggal di India sedangkan Ghuri membangun kekuasaan permanen di kawasan itu.

Sejak berdiri kesultanan Ghazni, perkembangan peradaban semakin pesat seiring dengan semakin banyaknya para sufi, ulama, ilmuwan, dan para ahli di berbagai bidang masuk ke India. Pertukaran budaya terjadi saling menguntungkan baik di pihak Islam maupun India, bahkan muncul peradaban baru yang merupakan hasil percampuran kedua budaya antara lain lahirnya bahasa baru.

Kedatangan Islam ke Anak Benua India tidak berdasarkan kekerasan, tetapi merupakan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Keberhasilan Islam di India terjadi karena banyak faktor tetapi yang paling dominan adalah karena adanya rasa persaudaraan yang kuat, solidaritas yang sejati, dan keadilan yang ditegakkan. Islam membangun pranata sosial dan administrasi yang baik. Hubungan peradaban Islam dan India terjadi saling memberi dan menerima dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Pengaruh Islam di India sangat besar dalam berbagai bidang di antaranya mulai dilarangnya adat *Sati Daho*. Islam masih bertahan di India meskipun pemeluknya minoritas (hasil sensus 2001, 180 juta). Kendatipun demikian, Islam di beberapa wilayah India Utara tetap merupakan masyarakat mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam Dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ahmad, Aziz, *Studies in Islamic Culture in The Indian Environment*. Oxford: Clarendon Press, 1964.
- Aleem, A. K. M. Abdul, *Bharate Muslim Shasan Baybaster Itihas: History of Muslim Administration in India*. Dhaka: Bangla Academy, 1976.
- Ali, K., *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publications, 1980.
- Arnold, Edwin, *India Revisited*. London: Trubner & Co., 1886.
- Babur, Zahiruddin Muhammad, *Babur Nama*, terjemahan John Lexden dan William Erskine, *Babur: Memories of Zahiruddin Muhammad Babur*. London: Oxford University Press, 1921.
- Beveridge, Henry, *A Comprehensive History of India I*. London: Blackie and Son, 1862.
- Board of Researchers, *Islam in Bangladesh Through Ages*. Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Quran, 1985.
- Dozy, Reinhart, *Spanish Islam*. London: Chattos & Windus, 1913.
- Duff, C. Mabel, *The Chronology of India: From the Earliest Times to the Beginning of the Sixteenth Century*. Whitehall Gardens: Archibald Constable & Co., 1899.
- Elliot, H. M., *History of India as Told by Its Historians II*. London: Trubner & co., 1869.
- Elliphenston (Mountstuart), *The History of India: The Mohametan Periods*. London: Jhon Murray, 1857.
- Ferishta, Mahomed Kasim (Abul Qasim Ferishta), *Tarikhe Ferishta*, terjemahan John Briggs, *History of the Rise of Mahomedan Power in India till the Year A.D. 1612*. Delhi: Low Price Publication, 1997.
- Gibb, H. A. R., "Ibn Batuta Travels in Asia and Africa 1325 - 1354", dalam Sir E. Denison Ross dan Eileen Power, *The Broadway Travelers*. London: Routledge & Kegan aul Ltd., 1929.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Nusantara, 1961.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture from 632-1968* penterjemah Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- al-Hasyimi, Sayyed Muhammad, *Jawahir al-Adab*, Jilid II. Kairo: al-Maktaba al-Tijariyah al-Kubra, 1965.
- Haque, Muhammad Mumtazul, *Bangladeshe Islam*. Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, 1980.
- Hussaini, S. A. Q., *Arab Administration*. Madras: Soldent & Co., 1949.
- Ikram, S. M., *Muslim Civilization in India*. ed. Ainslie T. Embree. Ney York: Columbia University Press, 1964.

- Internet, *Truth About Dahir Sen*, <http://www.osl.cs.vivc.edu/~jamali/sindh/story/node>
- Itzkowitz, Norman, *Ottoman Empire and Islamic Tradition*. New York: Alfred A. Knopf, 1972.
- Al-Jauziah, Imam Ibn Qayyim, *Dzad al-Maad fi Hadyi Khair al-'Ibad Muhammad Khatim al-Nabiyyin wa Imam al Mursalin*. jilid III. Kairo: Mathba'ah al-Mesriyah, 1379 H.
- Karim, Abdul, *Bharatiya Upamadeshe Muslim Shashan : Muslim Rule in Indian Sub-Continent*. Dhaka: Bangla Academy, 1974.
- Karim, M. Abdul, "Kontribusi Muhammad bin Qasim dalam Penaklukan Sind", *Thaqafiyat*, vol 2 no. 2 tahun 2001
- Karim, Muhammad Reza-i-, *Arab Jatir Itihas: History of the Arabs*. Dhaka: Bangla Academy, 1972.
- Kaya, K. P., *Muslim Missionaries in South India*, terjemahan Abul Quasem Bhuiyan *Dakkhin Bharate Muslim Musalman Mishionari*. Faridpur: Islamic Cultural Centre, 1980.
- Majumdar, R. C., *An Advanced History of India*, London : Macmillan & co.Ltd., 1948.
- Maudud, Abdul, *Muslim Monisha: Biographical Sketches of Muslim Intelectuals*. Dhaka: Nawroz Kitabistan, 1970.
- Musa, Mansur, *Bangladesh*. Dhaka: Department of Bangla, Dhaka University, 1974.
- Nadavi, Maulana Abul Hasan Ali, *Muslim and Indian Civilaization*, terjemahan Siddiq Ahmed, *Upamahadeshio Shavvatai Muslim Abodan*. Dhaka: The Islamic Foundation Bangalesh, 1980.
- Nainar, S. Husayan, *Islam di India dan Hubungan-Hubungannya dengan Indonesia*. Jakarta: Information Service of India, 1965.
- Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i, Kitab al-Jihad*. Beirut: Daar al-Fikr, 1930.
- Qureshi, Ishtiaq Husain, *The Administration of the Sultanate of Delhi*. New Delhi: Oriental Books Reprint Co, 1971.
- Tabrizi, Syekh Waliuddin Muhammad bin Abdullah al-Khatib, *Misqat al-Masabih*. Delhi: Kutub Khana Rashidiah, 740 H., bab *Kitab al-Ilmi*, dari Abdulah ibn Amar, riwayat Bukhari.
- Talib, Abdul Manan, *Bangladesh e Islam*. Dhaka: Adhunik Prokashani, 1980.
- Watt, W. Montgomery, *The Majesty that was Islam*, terjemahan Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Wheller, R. E. M., *Five Thousands Years of Pakistan*. London: Cristopher Jhonson, 1950.
- Zaman, Sadeq Shibli, *Bangladesher Sufi Shadhak O Wali Auliya*. Dhaka: Rahmaniah Library, 1980.